

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PADA *NON-INTACT*
FAMILIES AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

PEMBIMBING:

**Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si
Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog**

Oleh:

**Nadia Kusumah Wardani
C021191054**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023**

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PADA *NON-INTACT*
FAMILIES AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si
Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

Oleh:
Nadia Kusumah Wardani
NIM: C021191054



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
PADA *NON-INTACT FAMILIES* AKIBAT
PERCERAIAN DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Nadia Kusumah Wardani

C021191054

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas

Hasanuddin:

Pembimbing I

Pembimbing II



Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si.

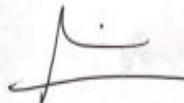
NIP. 198702182019031005



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

NIP. 198607052018016001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.

NIP:19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

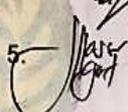
SKRIPSI
**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA PADA NON-INTACT
FAMILIES AKIBAT PERCERAIAN DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:
Nadia Kusumah Wardani
C021191054

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 4 Desember 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi, M.A	Ketua	1. 
2.	Susi Susanti, S.Psi.,M.A	Anggota	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	3. 
4.	Suryadi Tandiyuk, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhara, M.Clin. Med, Sp.GK, Ph.D
NIP. 19700821 199903 1 001

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 24 November 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Nadia Kusumah Wardani
NIM. C021191054

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kekuatan, kesehatan, rahmat dan karunia kepada penulis sehingga penelitian skripsi yang berjudul **Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja pada *Non-Intact Families* akibat Perceraian di Kota Makassar** ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan peneliti suri tauladan umat muslim, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang kelak akan memberikan syafaatnya di yaumul akhir. Proses pengerjaan skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan hidup peneliti yang membutuhkan proses panjang dengan berbagai dinamika yang berhasil dilalui oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti terbuka akan umpan balik dan saran dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Peneliti sangat bersyukur bahwa Allah menghadirkan berbagai pihak yang dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini telah membimbing, membantu, memotivasi dan mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Bapak Taufik Jaya Prana dan Ibu Sumiati Rajab atas segenap kasih sayang, dukungan, pengorbanan dan cinta yang selalu diberikan kepada peneliti. Terima kasih kepada kedua orangtua peneliti atas pengertian dan rasa maaf yang tidak henti-hentinya diberikan kepada peneliti. Peneliti akan terus melakukan yang terbaik untuk keduanya dan semoga peneliti dapat menjadi salah satu amalan terbaik bagi keduanya.
2. Keluarga besar dari pihak ayah, nenek dan saudara-saudara ayah terutama pada bibi peneliti, tante ecce dan tante busrah. Terimakasih atas dukungan, kasih sayang, doa dan bantuan materil yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti telah mampu menyelesaikan perkuliahan dan berada di tahap ini. Terima kasih atas kepedulian dan perhatian yang juga selalu diberikan kepada peneliti.

3. Keluarga besar dari pihak ibu, kakek dan saudara-saudara ibu. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang diberikan kepada peneliti selama peneliti berkuliah di kota ini. Terimakasih telah bersedia menolong peneliti jika peneliti mengalami masalah di kota ini.
4. Bapak Nur Syamsu Ismail, S.Psi.,M.Si selaku dosen pembimbing pertama peneliti. Terimakasih sebesar-besarnya atas waktu, bimbingan, arahan, umpan balik dan ilmu yang diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung khususnya terkait dengan topik perkembangan remaja. Peneliti merasa bersyukur karena dapat diberikan kesempatan dibimbing oleh Bapak dan memperoleh banyak insight selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
5. Bapak Yassir Arafat Usman selaku dosen pembimbing peneliti. Terimakasih sebesar-besarnya atas waktu, bimbingan, arahan, umpan balik dan ilmu yang diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung khususnya terkait dengan topik remaja dan keluarga terutama terkait dengan proses penelitian kualitatif. Peneliti merasa bersyukur karena dapat diberikan kesempatan dibimbing oleh Bapak dan memperoleh banyak insight selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
6. Ibu Susi Susanti, S.Psi.,M.A selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih sebesar-besarnya atas umpan balik, saran dan masukan yang diberikan oleh Ibu kepada peneliti sehingga peneliti mampu merampungkan skripsi ini. Peneliti sangat bersyukur dengan saran yang diberikan kepada peneliti terutama dalam penulisan narasi yang tepat.
7. Bapak Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,MA selaku Ketua Program Studi Psikologi FK Unhas, dosen penguji skripsi dan dosen pembimbing akademik peneliti. Terimakasih atas saran, masukan, umpan balik, pembelajaran dan arahan yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi terutama terkait dengan proses dan narasi penelitian kualitatif. Terimakasih atas pendampingan dan kesediaan Bapak mendampingi proses akademik peneliti. Sebuah kebersyukuran bagi peneliti dapat menjadi bagian dari PA Bapak dan mendapatkan pendampingan dari bapak selama proses perkuliahan.
8. Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik pertama peneliti. Terimakasih atas segala umpan balik, pendampingan, dukungan dan kesediaan yang ibu berikan selama proses

- perkuliahan. Terimakasih atas kesempatan yang selalu diberikan kepada peneliti untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki oleh peneliti. Sebuah kebersyukuran bagi peneliti menjadi PA angkatan pertama ibu bersama Mifta, Aulia dan Fidyah.
9. Bapak/Ibu Dosen dan staff Prodi Psikologi FK Unhas yang telah memberikan pembelajaran, ilmu, pendampingan dan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan memperoleh banyak wawasan dan sudut pandang yang baru.
 10. Kahar Akeb Muzaqar yang telah memberikan semangat, dukungan, umpan balik dan waktu kepada peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah menemani peneliti dan mendengarkan keluh kesah peneliti. Semoga senantiasa dapat tetap bersama untuk mencapai pengembangan diri yang lebih baik.
 11. Dila, Devnet, Dede, Salsa, Tiwi, Isra, Kiya, Widya, Asput, Nurul, Wafiq, Tika, Caca, Tisa, Faidah, Tami, Nurul, Miskah, Ivana dan seluruh teman-teman seperjuangan INTEGRITY 19, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan hiburan selama 4 tahun berproses bersama di Psikologi FK Unhas.
 12. Miftah, Aulia, dan Fidyah teman PA peneliti, yang telah membersamai proses peneliti dari awal perkuliahan hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan, dan kesempatan yang selalu diberikan kepada peneliti.
 13. Anti, Emi, Wira, Fany, Gomes dan Yusnita, teman-teman cuan tim yang senantiasa menjadi tempat pulang terbaik bagi peneliti, serta kepada Marwah sahabat peneliti dari SD. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan dan waktu yang diberikan kepada peneliti hingga peneliti mampu berada di tahap ini.
 14. Keluarga Besar HMB Cabang Makassar, adik dan kakakku selama di perantauan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, doa, dukungan dan kebersamaan yang diberikan kepada peneliti selama di kota rantau ini.
 15. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam penelitian ini dan membagikan kisahnya kepada peneliti. Peneliti memperoleh banyak pembelajaran bermakna dan berharga dari kisah yang

dibagikan kepada peneliti. Tanpa ketiga informan, peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak khususnya pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh akibat perceraian.

Makassar, 1 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nadia Kusumah Wardani', with a stylized, cursive script.

Nadia Kusumah Wardani

NIM. C021191054

ABSTRAK

Nadia Kusumah Wardani, C021191054, Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja Pada *Non-Intact Families* Akibat Perceraian di Kota Makassar, skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023. xv + 170 Halaman, 12 Lampiran

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan badai dan tekanan, sebab pada masa ini remaja mengalami ketegangan emosi. Ketegangan emosi yang tidak mampu di atasi akan membuat remaja melakukan perilaku negatif dan emosional. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan *self awareness*, *self management*, *social awareness* dan *relationship management*. Kemampuan ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor keluarga sebagai tempat bagi anak memperoleh pembelajaran emosi. Namun, pada realitasnya masih ditemukan remaja dalam kondisi keluarga *non-intact* akibat perceraian. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kecerdasan emosional remaja dalam keluarga *non-intact* akibat perceraian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan teknik *theory driven analysis*. Partisipan yang terlibat terdiri dari 3 orang yang ditentukan melalui teknik *judgement sampling*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keempat dimensi kecerdasan emosional menurut teori Goleman tergambar dalam diri ketiga subjek dengan ekspresi yang berbeda-beda, hanya saja indikator *self confident* belum begitu tampak dalam diri ketiga subjek.

Kata Kunci: *Non-intact Family, Perceraian, Kecerdasan Emosional, Remaja*
Daftar Pustaka, 61 (1980-2022)

ABSTRACT

Nadia Kusumah Wardani, C021191054, Description of Emotional Intelligence of Adolescents in Non-Intact Families Due to Divorce in Makassar City, thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, 2023.
xv + 170 Pages, 12 Attachments

Adolescence is a time full of storms and pressure, because during this period teenagers experience emotional tension. Emotional tension that cannot be overcome will cause teenagers to engage in negative and emotional behavior. Therefore, to overcome this, emotional intelligence is needed. Emotional intelligence consists of self-awareness, self-management, social awareness and relationship management abilities. This ability is influenced, in part, by family factors as a place for children to learn about emotions. However, in reality, teenagers are still found in non-intact families due to divorce. Therefore, this research was conducted to explore the emotional intelligence of adolescents in non-intact families due to divorce.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach which is analyzed using theory driven analysis techniques. The participants involved consisted of 3 people who were determined through judgment sampling techniques. The results of the research revealed that the four dimensions of emotional intelligence according to Goleman's theory were reflected in the three subjects with different expressions, but the indicators of self-confidence were not yet clearly visible in the three subjects.

Keywords: Non-intact Family, Divorce, Emotional Intelligence, Teenagers
Bibliography, 61 (1980-2022)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	11
1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.1.1 Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.1.2 Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional.....	15
2.1.1.3 Faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi.....	22
2.1.1.4 Pentingnya Kecerdasan Emosi.....	24
2.1.2 Keluarga.....	25
2.1.2.1 Definisi Keluarga.....	25
2.1.2.2 <i>Non-Intact Families</i>	27
2.1.3 Remaja.....	31
2.1.3.1 Definisi Remaja.....	31
2.1.3.2 Perkembangan Remaja.....	32
2.1.4 Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja pada <i>Non-intact families</i> akibat Perceraian.....	35
2.2 Kerangka Konseptual.....	39
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
3.2 Unit Analisis.....	42
3.3 Subjek Penelitian.....	42

3.4	Teknik Penggalan Data	44
3.5	Teknik Analisis Data.....	44
3.6	Prosedur Kerja	47
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Gambaran Profil subjek.....	50
4.1.1	Subjek DA	50
4.1.2	Subjek AL.....	51
4.1.3	Subjek AM.....	51
4.2	Kondisi Keluarga Subjek	52
4.2.1	Subjek DA	52
4.2.2	Subjek AL.....	58
4.2.3	Subjek AM.....	65
4.3	Hasil Temuan	74
4.3.1	Gambaran Kecerdasan Emosional Subjek	74
4.3.1.1	Subjek DA	74
4.3.1.2	Subjek AL.....	91
4.3.1.3	Subjek AM.....	110
4.3.2	Simpulan Temuan Subjek.....	128
4.3.2.1	Subjek DA	128
4.3.2.2	Subjek AL.....	133
4.3.2.3	Subjek AM.....	138
4.3.3	Simpulan Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	143
4.4	Pembahasan	150
4.5	Limitasi Penelitian	163
BAB V	164
KESIMPULAN DAN SARAN		164
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Dimensi Kecerdasan Emosional	15
Tabel 3. 1 Prosedur Kerja.....	49
Tabel 4.1 Profil Subjek.....	50
Tabel 4.2 Hasil Temuan Dimensi Self Awareness Subjek DA.....	77
Tabel 4.3 Hasil Temuan Dimensi Self Management Subjek DA	83
Tabel 4.4 Hasil Temuan Dimensi Social Awareness Subjek DA	86
Tabel 4.5 Hasil Temuan Dimensi Relationship Management Subjek DA	90
Tabel 4.6 Hasil Temuan Dimensi <i>Self Awareness</i> Subjek AL	94
Tabel 4.7 Hasil Temuan Dimensi <i>Self Management</i> Subjek AL.....	100
Tabel 4.8 Hasil Temuan Dimensi Social Awareness Subjek AL.....	103
Tabel 4.9 Hasil Temuan Dimensi Relationship Management Subjek AL	109
Tabel 4.10 Hasil Temuan Dimensi <i>Self Awareness</i> Subjek AM	113
Tabel 4.11 Hasil Temuan Dimensi Self Management Subjek AM.....	119
Tabel 4.12 Hasil Temuan Dimensi <i>Social Awareness</i> Subjek AM	123
Tabel 4.13 Hasil Temuan Dimensi Relationship Management Subjek AM....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Temuan Subjek DA.....	132
Gambar 4.2 Kerangka Hasil Temuan Subjek AL	137
Gambar 4.3 Kerangka Hasil Temuan Subjek AM	142
Gambar 4.4 Kerangka Hasil Temuan Keseluruhan Subjek	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa di masa depan yang kelak akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Remaja adalah kelompok individu yang berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan sosial seperti adanya pematangan organ seksual, perkembangan pola perilaku interaksi seksual, penggabungan seksualitas ke dalam konsep diri dan perubahan mengenai harapan dan peran (Matsumoto, 2009). Remaja memiliki tiga tahap perkembangan yaitu masa remaja awal yang berlangsung pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung sekitar usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2003). Masa remaja ditandai dengan adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati oleh remaja, remaja yang mampu melewati tugas perkembangan tersebut akan mencapai potensi diri yang positif (Santrock, 2011).

Potensi yang diharapkan tersebut dapat terwujud, mengingat remaja telah memiliki kapasitas untuk berkembang ke tahap pendewasaan, hal tersebut sesuai dengan teori kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa remaja telah mampu membangun kognitif mereka, mampu membedakan hal yang lebih penting dan mampu mengolah cara berpikir mereka. Hal tersebut juga didukung dengan adanya perkembangan *prontabel lobe* pada remaja yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan merumuskan perencanaan strategis dan kemampuan dalam mengambil keputusan (Sary & Hasan, 2017). Selain itu, remaja juga memiliki potensi untuk berkembang mencapai kedewasaan dalam

berperilaku, sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menyebutkan bahwa remaja mengalami perkembangan moral, remaja telah mampu memahami nilai-nilai moral yang berada dalam tatanan sosial masyarakat secara lebih luas (Feldman, 2011).

Pada kenyataannya, ditemukan banyak hal yang berlawanan dengan kemampuan kognitif dan moral pada remaja di Indonesia. Sebuah survei nasional yang dilakukan oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018 memperlihatkan kekacauan yang terjadi yaitu adanya kasus kekerasan pada anak dan remaja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pelaku dari kekacauan tersebut adalah teman sebaya anak dan remaja tersebut, sebanyak tiga dari empat anak dan remaja yang mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku kekerasan tersebut adalah teman sebayanya sendiri (KPPPA, 2018). Selanjutnya dilansir dalam Fajar Sulsel, 1 Januari 2023 Kapolda Sulsel Irjen Pol Nana Sudjana menyebutkan bahwa tindak kriminalitas pada beberapa bulan terakhir di tahun 2022 didominasi oleh penyerangan kelompok yang pelakunya masih dibawah umur.

Lebih lanjut, terdapat beberapa artikel berita yang menunjukkan perilaku kenakalan remaja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Pertama*, berdasarkan berita detiknews, 11 Januari 2023 menyebutkan bahwa terjadi pembunuhan pada seorang anak berusia 11 tahun, ironisnya hal tersebut dilakukan oleh temannya sendiri. Alasan dibalik pembunuhan yang dilakukan oleh pelaku remaja berusia 17 dan 14 tahun adalah untuk menjual organ dalam korban. *Kedua*, berdasarkan berita Sahabat News, 1 Januari 2020 diketahui telah tersebar video sejumlah siswa sedang berpesta minuman keras, hal tersebut akhirnya ditangani oleh Kapolsek Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. *Ketiga*, dilansir oleh jpnn.com, 15

Maret 2022 Kapolres Bone menangkap remaja berusia 16 tahun yang telah melakukan pembunuhan pada pemilik warung tempat pelaku melakukan pencurian rokok.

Remaja yang mampu melewati tugas perkembangannya dengan baik, seyogianya telah mampu memahami peraturan dan norma-norma yang berada di Masyarakat, hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan Piaget yang menyebutkan bahwa remaja telah mampu mengolah cara berpikir mereka dan teori Kohlberg yang menjelaskan bahwa remaja telah mampu memahami nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Namun pada kenyataannya, berdasarkan data-data yang diperoleh di atas ditemukan banyak kasus penyimpangan yang menunjukkan bahwa remaja melewati tugas perkembangannya ke arah yang negatif. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada remaja, mulai dari perilaku mengisap lem, pesta miras, pencurian, perkelahian bahkan pembunuhan mengindikasikan pada perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) adalah label yang diberikan pada remaja yang terlibat pada tindakan pelanggaran hukum. Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak tepat diterima secara sosial hingga perilaku kriminalitas (Santrock, 2011). Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor eksternal yaitu peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor internal meliputi perasaan negatif, gangguan berfikir, kecerdasan pada remaja dan kecerdasan emosional (Kartono dalam Yunia, dkk, 2019). Faktor lainnya yang memengaruhi kenakalan remaja adalah kecerdasan emosional yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sejauhmana remaja tidak dipengaruhi oleh kekerasan (Goleman, 1996).

Kecerdasan emosional menjadi sebuah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengelola emosi. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengatur emosi dengan menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui pengendalian diri dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu, kemampuan individu dalam kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan (Goleman, D., Boyatzis R., McKee A, 2013).

Kecerdasan emosional dapat berfungsi dalam mengurangi perilaku agresi apabila diolah dengan baik serta mampu menghilangkan kecemasan dan perasaan tersinggung (Goleman, 1996). Kecerdasan emosional penting dimiliki oleh remaja, karena dengan kecerdasan emosional yang baik individu akan terampil dalam menenangkan dirinya dan lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain (Gottman, dkk, 1997). Selain itu, kecerdasan emosi pada remaja dapat digunakan dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan untuk mengatasi sebuah masalah (Davis & Humphrey dalam Basaria, 2019). Oleh karena itu, untuk mencegah dan mengurangi kasus kekerasan dan kenakalan pada remaja tersebut, remaja perlu memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Akan tetapi, saat ini masih banyak ditemukan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan data-data kenakalan remaja pada uraian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja banyak menunjukkan perilaku agresi dan perilaku kenakalan remaja lainnya. Kenakalan remaja dan perilaku agresif sendiri dapat dikaitkan dengan minimnya kecerdasan emosional. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan kaitan kecerdasan emosional dengan perilaku kenakalan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia, dkk (2019) pada siswa SMK terkait dengan hubungan kecerdasan emosional

dengan kenakalan remaja ditemukan bahwa terdapat banyak remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan mengalami berbagai permasalahan seperti mengambil uang teman sebayanya secara paksa hingga membuat geng di sekolah. Penelitian lainnya yang dilakukan Swadnyana, dkk (2019) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka tingkat agresivitas akan semakin rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, remaja seyogianya memiliki kecerdasan emosional yang baik agar mampu mengatur emosinya sehingga dapat melakukan pertimbangan atas perilakunya. Remaja yang mampu mengontrol emosinya karena memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial serta bertindak secara terarah melalui pengaturan emosi tersebut. Namun, sangat disayangkan masih banyak ditemukan remaja memiliki kecerdasan emosional rendah yang dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dilakukan oleh remaja seperti kekerasan pada teman sebaya, kenakalan yang meresahkan masyarakat bahkan pembunuhan.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keadaan otak yang mengelola emosi manusia menjadi faktor internal yang memengaruhi kecerdasan emosional individu. Amigdala adalah bagian otak yang mengatur masalah emosional pada manusia, jika bagian otak tersebut mengalami kerusakan maka manusia akan sulit memahami perasannya. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi kecerdasan emosional adalah pengaruh dari luar individu, salah satunya adalah keluarga. Sebagaimana yang kita pahami bahwasanya peran keluarga sangat memengaruhi kecerdasan emosional pada remaja, hal tersebut disebabkan karena keluarga

adalah sekolah pertama bagi pembelajaran emosi pada anak (Goleman, 1996). Peran orangtua dalam keluarga memberikan pengaruh pada kecerdasan emosional anak, anak akan mengembangkan kemampuan tersebut melalui proses interaksi sosial (Gottman, 1997). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bowlby (dalam Sulaiman, dkk, 2000) yang menjelaskan bahwa orangtua dan anak belajar memiliki keterkaitan emosi dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Remaja dapat memperoleh perkembangan emosi yang baik melalui adanya keberadaan figur orangtua yaitu figur ayah dan figur ibu yang berfungsi secara tepat dalam keluarga atau yang dikenal dengan keluarga utuh (Nashukah & Darmawanti, 2013). Keluarga utuh atau *intact families* memiliki beberapa karakteristik yakni adanya kebersamaan dalam keluarga, dasar-dasar emosional, adanya posisi inti dalam struktur sosial serta adanya tanggung jawab anggota keluarga (Veronika & Afdal, 2019). Remaja yang tinggal dalam keluarga utuh memiliki perkembangan emosional yang baik, mampu menyesuaikan diri, mandiri dan menunjukkan kematangan secara emosional (Upreti & Sharma, 2018). Selain itu, remaja dalam keluarga utuh memiliki kematangan emosi yang baik dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh (Dagun dalam Nashukah & Darmawanti, 2013).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga terutama keluarga utuh sangat berperan dalam kecerdasan emosional pada remaja. Hal tersebut disebabkan karena sejak kecil remaja telah memperoleh pembelajaran emosi melalui peran ayah dan ibu dalam keluarga. Remaja juga tumbuh dengan mengalami banyak pengalaman emosional yang mereka pelajari dalam keluarga, sehingga anak akan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Pada realitasnya, masih banyak ditemukan fenomena dimana tidak semua remaja diasuh oleh kedua orang tuanya atau dikenal dengan keluarga yang tidak utuh (*Non-intact families*). Keluarga tidak utuh adalah keluarga yang hanya terdiri dari salah satu orangtua saja atau bahkan kedua-duanya tidak hadir dalam sebuah keluarga akibat perceraian dan kematian (Ahmadi, 2009). Keluarga tidak utuh akibat perceraian dan kematian sama-sama memberikan dampak yang besar pada perkembangan anak. Individu yang berasal dari keluarga bercerai memiliki kualitas hubungan yang rendah dengan orang tua mereka, memiliki perasaan marah dan konflik dalam diri yang akan berdampak pada perilaku anak di masa depan. Adapun individu yang berasal dari keluarga tidak utuh akibat kematian memiliki kepercayaan diri yang rendah dan beresiko tinggi mengalami depresi (David, R Shaffer, 1998). Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa keluarga tidak utuh akibat perceraian memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan individu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock (2003) bahwa dampak dari perceraian terhadap emosi remaja lebih besar dibandingkan dampak dari kematian. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami permasalahan emosi dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya meninggal, hal ini dapat disebabkan karena konflik yang terjadi pada situasi sebelum maupun sesudah perceraian. Selain itu, remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh akibat kematian memang akan mengalami kesedihan yang mendalam akibat kematian, namun masalah tersebut lebih mudah terselesaikan dibandingkan konflik perceraian yang besar.

David R Shaffer (1988) menjelaskan bahwa kondisi keluarga *non intact* yang disebabkan oleh perceraian memberikan dampak negatif pada remaja, yaitu terjadinya gangguan emosi seperti sering marah, perasaan takut, tertekan dan

dihantui dengan perasaan bersalah. Adanya pergolakan emosional akibat perceraian memengaruhi hubungan dalam keluarga, anak akan sulit diatur dan tidak patuh sehingga akan sulit untuk orangtua mengatur perilaku anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, et al, (2014) menyebutkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga bercerai mengalami masalah dalam belajar, diri sendiri, keluarga dan teman sebaya. Masalah yang dialami antara lain masalah konsentrasi belajar, hanya berteman dengan teman yang bernasib sama dengan dirinya dan memiliki keinginan agar terlahir dari keluarga yang bahagia. Penelitian yang dilakukan DeLeire dan Kalil (2002) juga menambahkan bahwa anak yang berasal dari *non-intact families* yang disebabkan karena perceraian memiliki harga diri dan empati yang rendah, perilaku mengganggu, agresi dan konflik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Carlson & Corcoran, 2001; Siu, 2009 menjelaskan bahwa kenakalan remaja juga meningkat dan terdapat penggunaan obat-obatan dan alkohol di sekolah pada anak yang berasal dari *non-intact families* yang disebabkan oleh perceraian (Motamedi *et al.*, 2017).

Permasalahan dan kenakalan remaja yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi keluarga tidak utuh memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal tersebut disebabkan remaja memperoleh perhatian dan pengalaman emosional yang kurang dibandingkan dengan remaja dengan kondisi keluarga *intact*, sehingga remaja menunjukkan perilaku-perilaku yang melanggar norma di masyarakat. Orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kebutuhan emosi pada anaknya dikarenakan adanya masalah pribadi, anak tersebut akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan perilaku yang buruk (Wolfe & Mash dalam Motamedi *et al.*, 2017).

Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri, berdasarkan laman Kementerian

Hukum dan HAM Sulawesi Selatan, 17 Mei 2023 disebutkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan anak binaan UPT Pemasyarakatan ditemukan bahwa anak binaan tersebut mayoritas berasal dari keluarga *broken home*. Hal tersebut tampak sesuai dengan data perceraian dari laman berita Liputan6.com disebutkan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi keenam di Indonesia dengan angka perceraian sebesar 15.575 pada tahun 2022.

Berdasarkan data awal yang diperoleh oleh peneliti pada lima remaja yang berasal dari keluarga *non-intact families* akibat perceraian menunjukkan bahwa dua dari lima remaja tersebut kesulitan memahami emosi diri dan merasa perasaan yang dirasakannya sering berubah-ubah, sedangkan tiga dari lima remaja mengaku telah terbiasa dengan keadaan dan mulai menerima keadaan tersebut. Terkait hubungannya dengan orang lain, empat dari lima remaja tersebut kesulitan membangun hubungan baik dengan orang lain, cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan membatasi diri dalam berinteraksi dengan orang luar. Adapun motivasi yang dimilikinya, kelima remaja tersebut memiliki motivasi yang besar dalam melihat dirinya di masa depan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa gejala, *gejala pertama* seorang remaja seharusnya telah mampu membangun kognitif mereka, membedakan hal yang penting dan memahami nilai moral di masyarakat. Namun kenyataannya, masih terdapat banyak remaja yang melakukan tindak kekerasan sesama remaja sendiri, melakukan pencurian motor, penganiayaan bahkan pembunuhan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku remaja cenderung emosional dan menunjukkan bahwa

masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya ke arah perilaku yang positif.

Gejala kedua adalah mengingat perkembangan kognitif dan moral yang seharusnya telah berkembang pada remaja, seharusnya remaja telah memiliki kecerdasan emosional untuk digunakan dalam mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja, namun masih banyak ditemukan remaja melakukan perilaku kenakalan remaja bahkan perilaku kriminalitas, hal tersebut menandakan bahwa remaja masih kurang memiliki kecerdasan emosional dalam mengatur perilakunya.

Gejala ketiga yaitu remaja dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik dengan adanya pengaruh dari faktor keluarga. Kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki hanya sekejap saja, diperlukan peran keluarga sebagai tempat untuk anak belajar dan memahami emosi yang dimiliki. Kecerdasan emosi akan dapat dicapai jika anak tumbuh dengan keluarga yang utuh, hal tersebut disebabkan karena anak mendapatkan pengasuhan lengkap dari ayah maupun ibu. Namun, pada realitasnya terdapat banyak remaja yang hidup dengan kondisi keluarga *non-intact* akibat perceraian, berdasarkan kutipan berita Rakyatsulbar.com, menyebutkan bahwa angka perceraian angka perceraian tertinggi keenam di Indonesia. Adanya kondisi keluarga tidak utuh tentu akan memengaruhi remaja dalam memiliki kecerdasan emosional, hal tersebut disebabkan remaja hanya memperoleh pengasuhan dan mendapatkan pengalaman emosional hanya dari salah satu pihak saja yaitu ayah atau ibu. Berdasarkan ketiga gejala di atas, peneliti tertarik menggambarkan kondisi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) remaja dengan kondisi keluarga *non-intact* akibat perceraian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja *Non-Intact Families* Akibat Perceraian.

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terhadap kecerdasan emosional remaja yang berasal dari keluarga *non-intact* akibat perceraian penting untuk dilakukan. Kecerdasan emosional menjadi isu yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional untuk menghadapi perubahan dan sukses dalam tugas-tugas perkembangannya. Sebaliknya, jika remaja tidak memiliki kemampuan tersebut, maka remaja akan beresiko melakukan kenakalan seperti mengkonsumsi narkoba, meminum alkohol, timbul perilaku agresif seperti berkelahi bahkan dengan teman sebayanya sendiri. Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja untuk memiliki kecerdasan emosional, sebagaimana yang dipahami bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai emosi dan akan terus berlangsung sepanjang kehidupan anak tersebut. Namun, sangat disayangkan bahwa tidak semua remaja dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh, saat ini ditemukan banyak kasus perceraian orang tua yang menyebabkan remaja tumbuh dalam keluarga *non-intact*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam terkait gambaran kecerdasan emosional remaja pada keluarga dengan kondisi *non-intact* atau tidak utuh.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafisah & Cahyanti (2021) yang juga meneliti terkait gambaran kecerdasan emosional remaja yang diasuh oleh ayah tunggal memfokuskan subjeknya pada remaja dengan keluarga riwayat cerai meninggal. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kondisi keluarga *non-intact* akibat perceraian dibandingkan kematian. Hal ini

juga sejalan dengan pandangan Santrock (2003) yang menyebutkan bahwa kondisi cerai hidup memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan dampak cerai mati pada remaja. Keunikan lainnya dari penelitian ini adalah peneliti akan melakukan penelitian pada remaja keluarga *non-intact* akibat perceraian dengan melihat dari tiga sisi yaitu remaja yang diasuh oleh ayah tunggal, diasuh oleh ibu tunggal dan ketiga remaja yang diasuh bukan oleh ayah maupun ibunya..

Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pelengkap dari penelitian-penelitian sejenis lainnya terkait kecerdasan emosional remaja pada kondisi keluarga *non-intact*.

1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maksud penelitian ini yaitu untuk mengkesplorasi lebih kompleks mengenai gambaran kecerdasan emosional remaja dengan keluarga tidak utuh akibat perceraian.

1.4.2 Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kecerdasan emosional remaja pada *non-intact families* akibat perceraian.

1.4.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terkait pengembangan keilmuan psikologi dan menambah wawasan pengkajian Ilmu Psikologi terkait kecerdasan emosi remaja pada keluarga yang tidak utuh, sehingga melalui penelitian ini diharapkan permasalahan dapat diidentifikasi secara sistematis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terutama pada keluarga tidak utuh akibat perceraian terkait dengan perkembangan remaja dan pentingnya kecerdasan emosional pada remaja. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk dapat mempertimbangan konsekuensi dari perceraian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan emosi (*emotion*). Kecerdasan adalah kemampuan dalam memecahkan atau membuat sesuatu yang memiliki nilai bagi budaya tertentu (Howard Gardner dalam Fitriyani, 2015). Emosi adalah perasaan khas dan dorongan dalam bertindak yang timbul dari adanya keadaan biologis dan psikologis.

Kecerdasan emosional merupakan proses yang terdiri dari proses memahami, menggunakan, dan mengelola emosi untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan emosi dan digunakan untuk mengatur perilaku. Penggunaan emosi mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan perasaan dalam kegiatan kognitif seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kreatif, dan komunikasi interpersonal (Matsumoto, 2009). Kecerdasan emosional ialah penggambaran sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan penilaian akan emosi diri dan orang lain serta kemampuan dalam mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan hidup (Salovey & Mayer dalam Fitriyani, 2015).

Goleman (1998) kecerdasan emosional adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mengacu pada kemampuan mengontrol diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan

memotivasi diri sendiri. Salah satu model konsep kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional menurut Goleman yang terbagi menjadi dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri dari tiga dimensi yaitu *self awareness*, *self-regulation* dan *motivation*. Adapun kecakapan sosial terdiri dari dua dimensi yaitu *empathy* dan *adeptness in relationship*.

Berdasarkan pengertian dari beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan dalam diri individu yang terdiri dari beberapa proses seperti memahami, menggunakan, dan mengelola emosi untuk mengendalikan perilaku individu dan juga digunakan dalam berhubungan dengan orang lain.

2.1.1.2 Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Model kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman terdiri dari lima dimensi utama yaitu *self awareness*, *self management*, *self motivation*, *social awareness* dan *adeptness relationships* (Goleman, 1998). Kemudian, model kecerdasan emosional tersebut mengalami *redesigned* menjadi empat dimensi yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness* dan *relationship management* (Goleman & Boyatzis, 2013). Model kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kecerdasan emosional Goleman dengan empat dimensi. Adapun kerangka kecerdasan emosional dalam Goleman, dkk (2013) dapat terlihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Dimensi Kecerdasan Emosional

Sub Konstruk	Dimensi	Indikator
Kecakapan Pribadi	Kesadaran Diri (<i>Self Awareness</i>)	1. <i>Emotional Awareness</i>
		2. <i>Accurate Self Assesment</i>
		3. <i>Self Confidence</i>
	Manajemen Diri (<i>Self Management</i>)	1. <i>Emotional Self Control</i>
		2. <i>Trustworthiness</i>
		3. <i>Adaptability</i>
		4. <i>Achievement drive</i>

			5. <i>Initiative</i>
			6. <i>Optimism</i>
Kecakapan Sosial	Kesadaran Sosial (<i>Social Awareness</i>)		1. <i>Empathy</i>
			2. <i>Service Orientation</i>
			3. <i>Organizational Awareness</i>
	Keterampilan Sosial (<i>Relationship Management</i>)		1. <i>Influence</i>
			2. <i>Inspirational Leadership</i>
			3. <i>Developing Others</i>
			4. <i>Catalyzing change</i>
			5. <i>Conflict management</i>
			6. <i>Building Bonds</i>
			7. <i>Teamwork and collaboration</i>

Secara lebih rinci, dimensi kecerdasan emosional menurut Goleman, (1998) & Goleman & Boyatzis (2013) adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi yang ia rasakan, kekuatan dan kelemahannya serta nilai-nilai dan motif. Individu dengan kesadaran diri yang baik mampu bersikap jujur pada diri mereka sendiri hingga mampu menerima kelemahan yang dimiliki. Individu juga akan mampu memahami tujuan dan impian yang ia miliki. Kemampuan kesadaran diri memiliki tiga indikator antara lain:

a. Menyadari Emosi Yang Ia Rasakan (*Emotional Awareness*)

Individu yang memiliki kemampuan *emotional awareness* akan mampu menyesuaikan diri dengan perasaan yang mereka rasakan dan mengenali dampak dari perasaan tersebut pada diri dan pekerjaan yang dilakukan. memahami timbulnya perasaan yang dirasakannya dan mampu secara terbuka berbicara mengenai hal tersebut. Individu juga akan mampu mengarahkan dirinya pada nilai-nilai dan tujuan yang dimiliki sehingga mereka mampu memahami tindakan terbaik untuk diri mereka sendiri. Goleman (1998) menambahkan bahwa individu dengan kesadaran emosional yang baik juga akan mampu menyelaraskan

perasaan yang dirasakan dengan pikiran, perkataan dan tindakan yang dilakukannya.

b. Mampu Menilai Diri Dengan Baik (*Self Assesment*)

Individu yang memiliki kemampuan *self assesment* mampu menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, mampu berefleksi dan belajar dari pengalaman yang telah mereka lalui. Individu juga akan terbuka dengan masukan, pandangan dan pembelajaran baru untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Individu dengan *self assesment* yang baik juga mampu menunjukkan rasa humor dan pandangan luas mengenai diri mereka. Individu dengan *self assesment* yang tinggi juga akan mampu memahami kapan harus meminta bantuan pada orang lain

c. Memiliki Kepercayaan Diri (*Self Confidence*).

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik mampu memanfaatkan kekuatan yang ia miliki dan mampu menerima tugas yang sulit. berani tampil dengan keyakinan diri dan berani menunjukkan keberadannya. Goleman (1998) menyebutkan bahwa individu tersebut juga mampu menyuarakan pandangan yang berbeda dan menyuarakan kebenaran serta mampu membuat keputusan meskipun berada dalam keadaan tertekan.

2. Manajemen Diri (*Self Management*)

Pengelolaan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengolah perasaan sehingga dapat mengekspresikan emosi secara tepat. sehingga akan ada keseimbangan dalam diri individu (Goleman, 1998). Individu yang memiliki kemampuan *self regulation* memiliki lima karakteristik antara lain:

a. Memiliki Kendali Emosi (*Emotional Self Control*)

Pengendalian emosi diri (*emotional self control*) yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan perasaan impulsif dengan baik. Individu dengan *self control*

yang baik memiliki kemampuan dalam mengelola perasaan negatif mereka dan mengekspresikannya dengan cara yang bermanfaat. Individu juga mampu bersikap tenang dan berpikir jernih walaupun berada dalam tekanan serta tidak mudah berubah walaupun dihadapkan dalam situasi sulit.

b. Sifat Dapat Dipercaya (*Trustworthiness*)

Individu dengan kemampuan *self regulation* yang baik juga ditunjukkan dari kemampuannya dalam menampilkan kejujuran dan integritas. Individu dengan kemampuan ini akan mampu secara terbuka mengakui sebuah kesalahan yang ia lakukan dan berani menegur perilaku tidak pantas yang dilakukan orang lain. Individu juga akan terbuka secara pada orang lain mengenai perasaan, keyakinan dan tindakannya.

c. Adaptabilitas (*Adaptability*)

Individu yang mampu beradaptasi dengan baik memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan serta tantangan baru dalam hidupnya. Individu tersebut juga mampu menyesuaikan diri dengan cepat atas perubahan yang terjadi tanpa kehilangan fokus dan energi yang dimilikinya.

d. Dorongan Berprestasi (*Achievement Drive*)

Individu dengan kemampuan tersebut memiliki standar tinggi untuk meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, individu mampu menetapkan tujuan dan mengambil risiko dari tujuan tersebut. Individu dengan kemampuan ini juga akan terus belajar untuk meningkatkan diri menjadi diri mereka yang lebih baik.

e. Memiliki Inisiatif (*Initiative*)

Individu yang memiliki kemampuan inisiatif yang baik mampu memanfaatkan dan menciptakan peluang terbaik untuk diri mereka dan orang lain

di masa depan. Individu dengan kemampuan inisiatif yang baik juga akan mampu memahami kebutuhan yang mereka perlukan dalam mencapai tujuan.

f. Optimisme (*Optimism*)

Individu yang memiliki kemampuan optimis yang baik akan mampu melihat sebuah tantangan menjadi sebuah peluang dan bukan sebagai sebuah ancaman. Individu dengan kemampuan optimis yang baik memiliki pandangan positif di masa depan untuk menjadi diri yang lebih baik.

3. Social Awareness (Kesadaran Sosial)

Kesadaran Sosial adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan orang lain dan terbagi menjadi tiga karakteristik, antara lain :

a. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan diri dalam merasakan perasaan orang lain tanpa orang tersebut mengatakannya, mampu memahami perspektif lain, memiliki hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan banyak orang. Individu juga mampu memahami kepentingan orang lain, menunjukkan kepekaan dan memahami sudut pandang orang lain serta mampu bergaul dengan individu lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Individu juga mampu memperhatikan isyarat emosional dan mampu mendengarkan orang lain secara aktif dan mendalam dengan memberikan respon yang tepat. Individu yang mampu memahami kepentingan orang lain juga akan mampu membantu individu lain berdasarkan pemahamannya terkait perasaan dan kebutuhan orang lain.

b. Kesadaran terkait Organisasi (*Organizational Awareness*)

Organizational awareness adalah kemampuan individu yang ditunjukkan dengan kemampuannya yang cerdas dalam berpolitik dan mampu membangun hubungan sosial dan kekuasaan yang penting. Individu akan mampu melihat

keragaman sebagai sesuatu yang unik dan bukan sebagai stereotip. Individu yang memiliki kesadaran politis mampu mendeteksi hubungan sosial dan kekuasaan yang ada dalam suatu kelompok. Individu dengan kesadaran politis yang baik akan mampu menghargai orang lain layaknya sebagai sebuah tim dan bukan sebagai sebuah hierarki. Jika individu tersebut menjadi seorang pemimpin, individu tersebut tidak akan semena-mena terhadap kekuasaan yang ia miliki.

c. Melayani (*Service*)

Individu dengan kemampuan melayani individu lain ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam menciptakan suasana emosional dengan orang lain untuk menjaga hubungan. Individu dengan kemampuan tersebut akan mampu untuk memikirkan perasaan dan kebutuhan orang lain. Individu dengan kemampuan *service* yang baik akan bersedia untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4. Manajemen Hubungan (*Relationship Management*)

Manajemen hubungan (*Relationship Management*) merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan emosinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki manajemen hubungan yang baik akan mampu berinteraksi dengan baik dalam segala hal (Goleman, 1996).

Relationship Management memiliki delapan karakteristik, antara lain:

a. Kepemimpinan (*Inspirational Leadership*)

Karakteristik selanjutnya adalah memiliki jiwa kepemimpinan, individu yang memiliki jiwa kepemimpinan mampu membimbing orang lain. Individu juga akan mampu membangkitkan semangat serta mampu memandu orang lain dalam bekerja. Individu dengan kepemimpinan yang baik mampu memberikan contoh pada orang lain dan melangkah maju.

b. Kemampuan Memengaruhi (*Influence*)

Goleman (1998) menyebutkan bahwa individu dengan kemampuan memengaruhi yang baik ditandai dengan kemampuan mereka dalam menampilkan presentasi diri untuk menarik hati orang lain. Individu akan mampu menggunakan strategi persuasif dalam memberikan pengaruh tidak langsung guna membangun hubungan dengan orang lain. Individu juga akan mampu dalam mengenali dan menangani emosi orang lain.

c. Mengembangkan Orang Lain (*Developing Others*)

Individu yang mampu mengembangkan orang lain menunjukkan adanya ketulusan terhadap orang yang ingin dibantunya. Individu tersebut juga mampu memberikan umpan balik yang membangun kepada orang lain. Goleman (1998) menambahkan bahwa individu tersebut mampu mengakui dan menghargai orang lain, mampu mengidentifikasi kebutuhan orang disekitarnya dan mampu mengembangkan keterampilan seseorang.

d. Katalisator Perubahan (*Change catalyst*)

Individu yang memiliki kemampuan untuk menjadi katalisator perubahan ditandai dengan kemampuannya dalam mengenali keadaan yang memerlukan perubahan dan mampu mengatasi suatu hambatan dengan cara yang praktis. Katalisator perubahan yaitu kemampuan untuk mengarahkan pada perubahan yang efektif.

e. Mampu Memanajemen Konflik (*Conflict Management*)

Kemampuan manajemen konflik yang baik ditandai dengan kemampuan individu dalam memahami adanya perspektif yang berbeda dan menemukan tujuan yang didukung oleh banyak orang. Goleman (1998) menambahkan bahwa individu juga akan mampu memahami konflik yang terjadi,

meredakan ketegangan yang terjadi serta mampu menemukan solusi yang menguntungkan.

f. Mampu Membangun Ikatan (*Building Bonds*)

Goleman (1998) menjelaskan bahwa kemampuan membangun ikatan yang baik ditandai dengan kemampuan individu dalam mengembangkan dan memelihara jaringan informal yang luas, mampu membangun hubungan yang baik dan saling menguntungkan dengan orang lain. Individu juga mampu menjalin persahabatan dengan orang lain.

g. Kerja tim dan Kolaborasi (*Teamwork & Collaboration*)

Karakteristik selanjutnya adalah *teamwork* dan kolaborasi yang ditandai dengan kemampuan individu dalam membangun suasana kerja yang bersahabat. Individu dengan kemampuan tersebut mampu berkontribusi secara maksimal dalam sebuah kelompok dan mampu membangun *chemistry* diantara anggota tim lainnya. Goleman (1998) menambahkan bahwa individu tersebut juga mampu menyeimbangkan fokus pada tugas dan memperhatikan hubungan, mampu berkolaborasi serta dapat memupuk peluang dalam berkolaborasi. Individu dengan kemampuan *teamwork* yang baik memandang bahwa bekerja secara tim dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan bekerja secara perorangan. Individu dengan kemampuan tersebut mampu berkontribusi secara maksimal dalam sebuah kelompok dan mampu membangun *chemistry* diantara anggota tim lainnya.

2.1.1.3 Faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (1996) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional seseorang, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu dan dipengaruhi oleh otak yang mengelola emosi manusia. Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh otak bagian *amigdala*, *neokorteks*, sistem limbik, *lobus prefrontal* dan bagian lainnya yang berada pada otak bagian emosi. Emosi adalah hasil dari evolusi manusia yang terbentuk dari jaringan sirkuit saraf dasar emosi yang dapat mendorong individu untuk bertindak. Amigdala adalah bagian otak yang mengatur mengenai masalah emosional, jika manusia tidak memiliki amigdala maka manusia akan kehilangan pemahaman mengenai perasaan dan tidak memiliki kemampuan merasakan perasaan.

2. Faktor Eksternal

Goleman (dalam Fitriyani, 2015) menjelaskan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat memengaruhi sikap individu. Faktor eksternal dapat berasal dari pengaruh individu maupun pengaruh kelompok lain, seperti antara satu individu ke individu lainnya atau antara satu kelompok kepada individu lainnya. Salah satu contoh dari pengaruh faktor eksternal ialah pola asuh orang tua. Pola asuh dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi pada anak, hal tersebut disebabkan keluarga adalah tempat pertama untuk anak belajar mengenai perasaan diri. Gottman (1997) juga menambahkan bahwa pengasuhan orangtua dalam keluarga memberikan pengaruh pada kecerdasan emosional anak. Orangtua dapat mengembangkan kecerdasan emosi pada anak melalui proses interaksi sosial. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bowlby (1989 dalam Sulaiman *et al.*, 2000) bahwa orangtua dan anak belajar memiliki keterkaitan emosi yang sudah dimulai sejak lahir hingga dewasa, keterkaitan tersebut akan berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan.

Hubungan keluarga dengan kecerdasan emosi juga dapat dilihat ketika anak belajar menanggapi orang lain, belajar memahami dirinya dan mengelola emosinya. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya berpengaruh pada pengelolaan emosi. Perlakuan setiap anggota keluarga akan dipelajari oleh anak dan lambat laun akan memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Perkembangan emosi akan sangat tergantung dari interaksinya dengan orang lain, emosi berkembang dari proses belajar anak dengan lingkungan. Proses belajar anak awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak (Kurniawan *et al.*, 2017).

2.1.1.4 Pentingnya Kecerdasan Emosi

Goleman (1996) menjelaskan mengenai pentingnya kecerdasan emosional, yaitu individu dengan kecerdasan emosi mampu mengungkapkan emosionalnya dengan baik, mampu memahami orang lain, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu mengelola emosi dan mengendalikan perasaan serta mampu mengendalikan diri terhadap kondisi yang dialami sehingga memiliki interaksi yang baik dengan orang lain. Gottman (1997) juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, anak akan cerdas secara emosional, penuh pengertian, mudah dalam menerima perasaan dan memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan masalahnya sendiri sehingga kelak anak akan berhasil dalam memiliki hubungan dengan teman-teman di sekolah serta akan terlindung dari kenakalan remaja yang terjadi, kekerasan dan obat-obat terlarang. Kecerdasan emosi juga dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun karir, mengurangi agresivitas khususnya dalam kalangan remaja.

2.1.2 Keluarga

2.1.2.1 Definisi Keluarga

Keluarga berdasarkan UU Nomor 52 Tahun 2009 adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi utama bagi perkembangan anak. Keluarga adalah unit sosial dan ikatan kekerabatan yang terdiri dari individu-individu yang disatukan oleh adanya ikatan perkawinan dan darah (Vandebos, 2015). Keluarga juga merupakan tempat bagi anak-anak berkembang secara fisik, emosi, spiritual dan sosial, selain itu keluarga menjadi sumber kasih sayang, perlindungan dan sebuah identitas bagi anggotanya (Minuchin dalam Laela, 2017).

Keluarga memiliki fungsi utama yaitu secara internal menjadi tempat perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan secara eksternal sebagai tempat untuk mentransmisikan nilai budaya pada generasi selanjutnya, dalam sebuah keluarga orang tua memiliki tugas yang dibutuhkan bagi perkembangan anak, yaitu stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis pada anak. Berdasarkan perspektif perkembangan, Sulaiman *et al.*, (2000) menjelaskan bahwa keluarga berfungsi dalam membentuk perilaku, melakukan perawatan serta sosialisasi pada anak untuk memperoleh nilai-nilai, keyakinan dan perilaku yang sesuai. Nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu berasal dari proses sosialisasi yang telah diajarkan oleh kedua orangtua sejak anak-anak. Adanya perhatian dan pengawasan dari kedua orangtua dapat mencegah anak-anak melakukan tindakan pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Berns (2004 dalam Laela, 2017) menjelaskan lima fungsi dasar keluarga, antara lain:

1. Reproduksi, keluarga adalah bagian dari populasi masyarakat yang berfungsi untuk melanjutkan populasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Silalahi & Meinarno (2010) yang menjelaskan bahwa secara alamiah tubuh manusia memiliki hormon-hormon seks, bagi masyarakat yang memiliki aturan sosial hormon seks tersebut berusaha dikendalikan melalui aturan seperti pernikahan sehingga terbentuklah sebuah keluarga dan menghasilkan keturunan.
2. Sosialisasi atau Edukasi, keluarga adalah tempat bagi orang tua memberikan seperangkat nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda.
3. Pengenalan Peran Sosial, fungsi keluarga dalam hal ini adalah memberikan sebuah identitas untuk para anggotanya yang dapat dikenali sebagai ras, etnik, agama, sosial ekonomi dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi, keluarga menjadi sumber bagi para anggotanya untuk memperoleh makanan dan kebutuhan biologis lainnya, sebagai tempat berlindung dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan Emosi, keluarga menjadi tempat pertama bagi anaknya memperoleh pengalaman interaksi sosial. Interaksi dalam keluarga merupakan interaksi mendalam dan berdaya tahan sehingga mampu memberikan rasa aman bagi anak dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa keluarga adalah komponen kecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu yang memiliki ikatan kekerabatan akibat adanya ikatan perkawinan atau darah. Keluarga

memiliki fungsi sebagai tempat utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, pemenuhan kebutuhan dan perkembangannya seperti pemahaman emosi dan perkembangan sosial dimana anak memperoleh keyakinan dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai.

2.1.2.2 Non-Intact Families

Miller *et al.*, (1999) menyebutkan bahwa struktur keluarga terdiri dari keluarga utuh (*intact families*) dan keluarga tidak utuh (*non-intact families*). Definisi kedua jenis struktur keluarga tersebut didasarkan pada ada atau tidaknya kehadiran kedua orang tua kandung di rumah. Ahmadi (2009) juga membagi struktur keluarga berdasarkan keutuhan yaitu *intact families* dan *non-intact families*.

Keluarga utuh adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga utuh (*intact families*) bukan hanya sekedar utuh karena keberadaan ayah dan ibu saja dalam keluarga, namun diartikan sebagai keutuhan keluarga dalam fisik maupun psikis. Keluarga utuh adalah keluarga yang mampu memberikan perhatian penuh atas peran yang dimiliki sebagai orang tua. Keutuhan keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial anak, sebab keluarga yang utuh menjadi tempat berlangsungnya interaksi-interaksi sosial yang harmonis pada anak (Ahmadi, 2009). Keluarga yang lengkap atau utuh dengan karakteristik yaitu, *pertama* ayah dan ibu masih hidup, *kedua* ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anaknya, *ketiga* ayah dan ibu mampu memberikan perhatian pada perkembangan pendidikan anak-anaknya, *keempat* ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (Gunarsa dalam Nashukah & Darmawanti, 2013).

Keluarga tidak utuh disebut sebagai perpecahan keluarga atau dikenal dengan istilah *broken home* yaitu keluarga yang hanya terdiri dari salah satu orang tua saja atau bahkan kedua-duanya tidak hadir dalam sebuah keluarga akibat perceraian dan kematian (Ahmadi, 2009). Keluarga tidak utuh atau pecah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau bercerai. Keluarga tidak utuh juga dapat terjadi jika orangtua sering tidak berada di rumah, tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang seperti selalu terjadi pertengkaran sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis. Karakteristik dari keluarga tidak utuh ialah terjadinya pelanggaran batas dan aturan dalam sebuah keluarga, terjadinya blok dalam keluarga dan menurunnya wibawa dalam keluarga (Willis dalam Veronika & Afdal, 2019).

Struktur keluarga yang utuh dan tidak utuh sama-sama memberikan dampak pada perkembangan anak. Keutuhan dalam sebuah keluarga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosi pada anak. Keluarga yang utuh akan mampu memiliki perhatian penuh kepada anak-anaknya, karena adanya keberadaan ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam keluarga utuh. Remaja yang diasuh dalam keluarga utuh dimana kedua orang tua menjalankan perannya dengan baik, akan mendorong kematangan emosi yang lebih baik pada remaja. Adapun dampak pada remaja yang tinggal dengan struktur keluarga tidak utuh ialah remaja akan tumbuh menjadi remaja yang *delinquent* karena dalam keluarga tersebut anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dan memuaskan (Ahmadi, 2009). Anak yang hidup dengan kondisi keluarga yang bermasalah seperti adanya konflik pernikahan, perceraian dan kekerasan rumah

tangga akan menunjukkan perilaku anti sosial dan perilaku *delinquent* (Gottman, 1997).

Perceraian merupakan penyebab dari pecahnya struktur keluarga sehingga disebut sebagai keluarga *non-intact*. Menurut Agoes Dariyo (dalam Haris, 2018) perceraian adalah peristiwa yang tidak direncanakan oleh suami dan istri dalam sebuah perkawinan dimana keduanya memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga berhenti melaksanakan kewajibannya sebagai suami dan istri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perceraian adalah perpecahan atau tidak adanya hubungan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga. Perceraian dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu cerai hidup ketika perpisahan antara suami dan istri terjadi selama keduanya masih hidup, lalu cerai mati ketika perpisahan antara suami dan istri terjadi karena salah satunya meninggal dunia.

Kedua jenis perceraian tersebut sama-sama memiliki dampak pada perkembangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Death, dkk (2010) disebutkan bahwa remaja yang berasal dari orangtua bercerai hidup memiliki kualitas hubungan dengan orang tua yang buruk, memiliki permasalahan terkait amarah, sedangkan remaja yang berasal dari orangtua bercerai mati memiliki kepercayaan diri yang rendah dan beresiko mengalami depresi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Corak (1998) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai akan berdampak negatif pada kondisi pernikahan anak tersebut di masa depan, anak akan menunda melakukan pernikahan dan lebih mungkin juga akan mengalami perceraian. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga tidak utuh akibat perceraian akan memiliki sikap terhadap pernikahan sama dengan anak dari keluarga utuh. Hal ini disebabkan karena adanya pemaparan terhadap konflik sebelum dan sesudah perceraian yang berdampak langsung

pada anak yang melihat kondisi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Santrock (2003) yang menjelaskan bahwa dampak negatif dari cerai hidup lebih tinggi dibandingkan dampak dari cerai mati terhadap kondisi remaja.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga cerai hidup memiliki penyesuaian diri yang buruk, memiliki masalah akademis, kenakalan remaja, kecemasan hingga depresi, masalah emosional dan penghargaan diri yang rendah. Sebagian besar permasalahan yang dialami oleh anak dengan keluarga bercerai terjadi pada periode sebelum perceraian atau praperceraian, yaitu periode ketika orangtua sering berkonflik hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai. Dagun (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menambahkan bahwa peristiwa perceraian menimbulkan dampak pada ketidakstabilan emosi remaja, seperti rasa tertekan, cemas dan amarah pada anak. Perceraian juga mengakibatkan orang tua menjalankan perannya sebagai seorang *single parent* atau orangtua tunggal. Hal tersebut mengakibatkan orang tua tunggal harus menjalankan dua peran yaitu peran ayah dan peran ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Anak yang diasuh oleh ayah dikenal juga dengan istilah (*single father*) harus menjalankan peran sebagai ayah dan peran pengganti ibu. Ketidakhadiran ibu dalam keluarga tersebut membuat anak kehilangan figur seorang ibu sebagai pemberi kasih sayang, pengasuh, pemelihara dan pendidik dalam segi emosional (Hadi Warsito, 2019). Keberadaan ibu juga berperan dalam menentukan perkembangan emosi dan sikap-sikap sosial pada anak, hal tersebut disebabkan peran ibu sebagai tokoh utama dalam proses awal sosialisasi anak (Dagun dalam Nashukah & Darmawanti, 2013).

Anak yang diasuh oleh ibu tunggal (*single mother*) menandakan bahwa seorang ibu menjalankan dua peran yaitu sebagai ibu dan peran pengganti ayah. Anak akan kehilangan figur seorang ayah sebagai pengatur sikap seperti mengingatkan anak dalam pergaulan. Keberadaan ayah berperan sebagai pengarah kehidupan anak, pelindung dan digambarkan sebagai sosok yang tegas dan bijaksana. Ayah merupakan sumber kekuasaan dalam keluarga dan juga merupakan pendidik dalam segi rasional (Ema dalam Hadi, 2019).

Perbedaan pengasuhan oleh ayah tunggal dan ibu tunggal memberikan dampak dalam perkembangan anak. Anak yang diasuh oleh ayahnya dapat menghadapi masalah hidupnya dengan lebih mandiri dengan dibandingkan bersama dengan ibu. Hal tersebut dapat disebabkan karena ibu memiliki kecenderungan peran untuk selalu ingin membantu anaknya sehingga anak kurang mandiri (Santrock, 2001). Perbedaan lainnya terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Theresiana (2018) yang menjelaskan bahwa remaja yang hidup bersama ayah tunggal memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah dibandingkan bersama ibu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ciairano *et al* (2008) menyebutkan bahwa anak yang hidup dengan ibu tunggal memiliki kerentanan dalam masalah emosional serta tidak mampu mengekspresikan dan mengelola emosinya.

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Definisi Remaja

Adolsence (remaja) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, mental, sosial dan budaya termasuk pematangan organ seksual. Selain itu, pada masa ini terjadi penggabungan seksualitas ke dalam konsep diri dan perubahan

dalam harapan mengenai harapan mengenai peran yang berbeda antara anak-anak, remaja dan orang dewasa (Matsumoto, 2009). Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal yang berlangsung sekitar usia 12-15 tahun. Remaja pertengahan yang berlangsung sekitar 15-18 tahun. Remaja akhir yang berlangsung sekitar usia 18-21 tahun (Monks & Hadianto, 2008). Berk (2018) mengungkapkan bahwa remaja merupakan individu yang berusia 11-18 tahun yang sedang mengalami periode transisi dari anak-anak menuju dewasa dan ditandai dengan adanya pubertas. Masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh individu berusia 13-21 tahun. Masa ini ditandai dengan belum jelasnya status individu akan peran yang harus dilakukan, karena pada masa ini remaja bukanlah lagi seorang anak dan bukan pula orang dewasa.

Stanley Hall menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang dipenuhi dengan badai dan tekanan, hal ini dikarenakan pada masa ini terjadi banyak perubahan yang pesat dalam aspek kognitif, fisik maupun emosi yang menimbulkan konflik dalam diri remaja tersebut. Remaja akan mengalami perubahan emosi dan kebingungan mengenai diri maupun lingkungannya. Remaja mengalami masa pubertas yaitu masa yang menjadi jembatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa pubertas ditandai dengan adanya kematangan organ-organ seks serta pengetahuan yang bertambah pesat (Santrock, 2011).

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya baik dari segi fisik, kognitif, sosial maupun emosi.

2.1.3.2 Perkembangan Remaja

1. Perkembangan Fisik

Adolescence (remaja) berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami periode transisi dari anak-anak menuju dewasa dan ditandai dengan adanya pubertas (Berk, 2018). Perkembangan remaja dari aspek fisik ditandai dengan perubahan fisik yang cepat seperti tinggi dan berat badan dan proporsi tubuh. Perkembangan fisik pada remaja dikenal juga dengan masa pubertas yaitu periode kematangan organ seksual, seperti pada perempuan yang ditandai dengan menstruasi dan pada anak laki-laki ditandai dengan adanya ejakulasi (Feldman, 2012). Kematangan fisik yang terlambat pada remaja menyebabkan masalah psikologis pada remaja, adanya perubahan tersebut dapat memengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri. Hal tersebut disebabkan karena remaja merasa dirinya kurang menarik dan merasa berbeda dengan teman sebayanya (Lanza & Collins dalam Feldman, 2012).

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja menurut Piaget ditandai dengan masuknya remaja pada tahap *formal operation stage*, yaitu ketika individu telah mampu mengembangkan kapasitas pemikiran abstrak, sistematis dan ilmiah. Pada tahap ini remaja tidak lagi membutuhkan hal konkret dalam pikirannya, mereka mampu berpikir logis melalui refleksi diri. Tahap operasional konkret ditandai dengan dua karakteristik, *pertama* adanya penalaran hipotesis deduktif yaitu ketika remaja memiliki kemampuan kognitif dalam mengembangkan hipotesis-hipotesis mengenai cara terbaik dalam memecahkan suatu masalah. *Kedua*, adanya pemikiran proposisional yaitu kemampuan remaja dengan menggunakan logika dalam memecahkan masalah secara verbal (Berk, 2018)

Adanya perkembangan kognitif yang semakin kompleks, berdampak pada cara remaja melihat diri mereka sendiri dimana remaja kesulitan membedakan perseptif mereka dengan orang lain, sehingga timbullah egosentrisme baru dalam remaja (Berk, 2018). Egosentrisme remaja adalah kondisi remaja yang mendorong remaja menjadi lebih kritis terhadap figur otoritas, remaja menjadi enggan menerima kritik dan mudah untuk menyalahkan orang lain. Remaja percaya bahwa ia menjadi pusat perhatian dan memiliki pengalaman yang tidak dimiliki oleh orang lain (Feldman, 2012). Perkembangan egosentrisme pada remaja membuat perilaku yang didasarkan pada emosi cenderung hanya berdasar pada insting remaja. Pada masa ini remaja mengalami pergejolan yang luar biasa, hal tersebut juga dapat disebabkan karena adanya perubahan fisik dan hormon yang dialami oleh remaja.

2 Tahapan Perkembangan Psikososial

Adapun perkembangan psikososial pada remaja ditandai dengan adanya konflik psikologis pada remaja yaitu krisis identitas. Erikson menyebutnya sebagai tahap *identity vs role confusion*. Erikson percaya bahwa perkembangan psikososial yang baik berasal dari perkembangan positif pada masa bayi dan kanak-kanak. Jika pada masa sebelum remaja, individu mengalami konflik pada perkembangannya maka individu tersebut akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terarah dan tidak siap menghadapi tantangan kedewasaan (Berk, 2018).

3 Tahapan Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja menurut tahap perkembangan moral Kohlberg, remaja berada pada tahap formal operasional. Menurut Kohlberg, semakin tinggi tingkat penalaran moral individu maka semakin tinggi tingkatan penilaian moralnya. Pada tahap tersebut, remaja telah memiliki kemampuan

penilaian moral yang lebih tinggi sehingga remaja telah mampu memahami nilai moral lebih luas yang ada di lingkungan sosial (Feldman, 2011). Menurut Kohlberg, remaja seyogianya telah berada pada tahap moralitas pascakonvensional yaitu tahap adanya perbaikan dan perubahan standar moral serta penyesuaian diri individu terhadap aturan sosial. Pada tahap tersebut, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan karena keinginan pribadi (Hurlock, 1980).

4 Tahapan Perkembangan Emosi

Masa remaja adalah masa yang dipenuhi dengan badai dan tekanan, hal tersebut dikarenakan pada masa ini terjadi banyak perubahan yang pesat dalam aspek kognitif, fisik maupun emosi yang menimbulkan konflik dalam diri remaja tersebut. Masa ini menimbulkan ketegangan emosi yang meninggi akibat adanya perubahan fisik dan kelenjar pada remaja serta penyesuaian diri remaja pada pola perilaku dan harapan sosial baru. Pada masa awal remaja, emosi yang timbul sangat kuat, tidak terkedali dan tampak irasional. Namun, dari tahun ke tahun emosionalitas yang meninggi pada remaja tersebut dapat berkurang seiring berakhirnya masa awal pada remaja (Hurlock, 1980).

2.1.4 Gambaran Kecerdasan Emosional Remaja pada *Non-intact families* akibat Perceraian

Remaja mengalami berbagai macam perubahan yang mendorong mereka menjadi lebih dewasa, seperti adanya perubahan fisik akibat adanya perubahan hormon, perubahan kognitif yang membawa remaja mampu berpikir lebih luas dan abstrak, serta adanya perubahan lainnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara bersamaan pada remaja, oleh karena itu untuk menghadapi perubahan yang terjadi dan sukses dalam perkembangannya, remaja perlu memiliki

keterampilan dalam mengelola emosi yang dimiliki, yaitu dengan memiliki kecerdasan emosi. Remaja yang tidak memiliki keterampilan tersebut, tidak akan mampu mengenali dan menyadari penyebab dari emosi yang dirasakannya. Hal tersebut menyebabkan remaja beresiko untuk melakukan kenakalan seperti berhenti sekolah, meminum alkohol dan mengkonsumsi narkoba (Sulaiman *et al.*, 2020). Kecerdasan emosional bahkan menjadi salah satu faktor internal penyebab timbulnya kenakalan pada remaja (Kartono dalam Yunia *et al.*, 2019)

Adapun terdapat penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan emosi yang rendah dapat mengakibatkan timbulnya perilaku *delinkuen* atau kenakalan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan pada remaja, ditemukan bahwa siswa SMK yang memiliki kecerdasan emosional rendah memiliki perilaku kenakalan remaja sedang, sedangkan siswa SMK yang kecerdasan emosionalnya tinggi memiliki perilaku kenakalan yang rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rini, *et al.* (2009) yang juga menemukan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja, jika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remajanya. Wong (dalam Sulaiman, *et al.*, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih permisif, lari dari permasalahan dan kurang bersemangat dibandingkan dengan remaja dengan kecerdasan emosional tinggi yang lebih optimis, bijaksana dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Kecerdasan emosional pada individu sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, keluarga berperan dalam perkembangan emosi anak, karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak untuk belajar mengenai emosi.

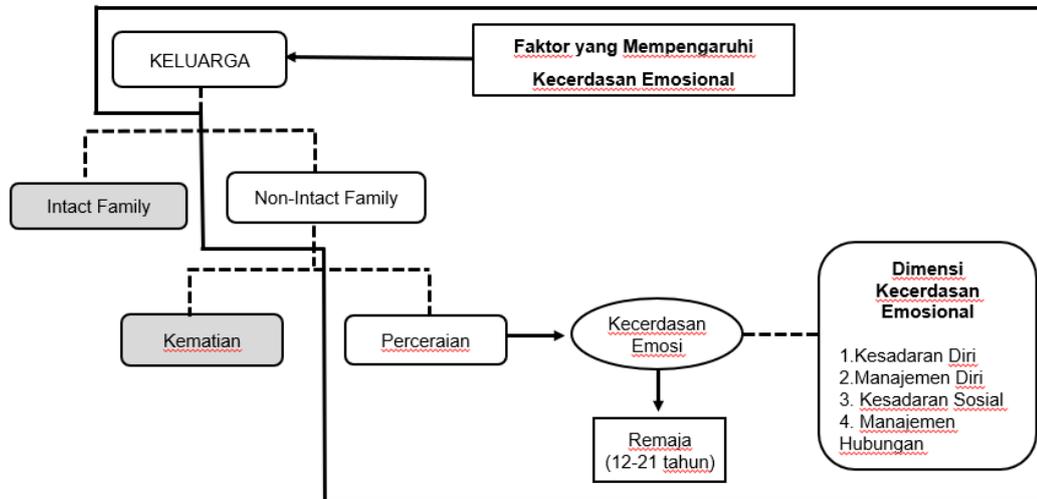
Pembelajaran emosi yang diterima oleh anak dalam keluarga bukan hanya tentang apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orangtua, namun juga mengenai model yang dicontohkan oleh orangtua dalam mengendalikan perasaan (Goleman, 1996). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Hurlock (dalam Fitriyani, 2015) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya dan aspirasi orang tua. Bowlby (dalam Sulaiman *et al*, 2020) juga menyebutkan bahwa perkembangan emosi pada anak berkaitan erat dengan emosi yang dibentuk anak bersama kedua orang tua sejak awal kelahiran hingga sepanjang kehidupan.

Keutuhan dalam sebuah keluarga juga menjadi menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosi pada anak. Keutuhan keluarga terdiri dari dua, yaitu keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Adapun penyebab dari keluarga tidak utuh ialah perceraian dan kematian. Remaja yang diasuh dengan orang tua utuh memiliki kematangan emosi yang lebih baik pada remaja. Sebaliknya, remaja yang tinggal dengan struktur keluarga tidak utuh akibat tumbuh menjadi remaja yang *delinquent* karena dalam keluarga tersebut anak tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dan memuaskan (Ahmadi, 2009). Santrock (2003) menjelaskan bahwa dampak negatif perceraian lebih tinggi dibandingkan dampak kematian terhadap kondisi remaja. Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki penyesuaian diri yang buruk, memiliki masalah akademis, kenakalan remaja, kecemasan hingga depresi, masalah emosional dan penghargaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena remaja tidak mendapatkan kasih

sayang yang cukup, remaja hanya mendapatkan perhatian dari salah satu orang tua saja.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Erlangga (dalam Veronika & Afdal, 2019) yang menjelaskan bahwa keluarga yang tidak utuh adanya perceraian dapat menyebabkan anak menunjukkan bentuk penolakan dengan marah, pergi keluar rumah, merokok, dan bolos sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ciairano, *et al* (2008) juga menjelaskan bahwa remaja yang hidup dengan orang tua tunggal di satu sisi rentan memiliki masalah dan perilaku emosional serta ketidakmampuan untuk mengekspresikan dan mengelola emosinya. Wolfe & Mash (2006 dalam Motamedi *et al.*, 2017) juga menjelaskan bahwa orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kebutuhan emosi pada anak dikarenakan adanya masalah pribadi, anak akan memiliki kecerdasan emosi yang rendah dan perilaku yang buruk.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

—————> : Garis Hubungan Sebab/Akibat

----- : Terdiri dari

□ : Fokus Penelitian

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan emosi remaja yang hidup dengan kondisi keluarga *non-intact* akibat perceraian. Keutuhan keluarga juga menjadi faktor yang berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosi pada remaja. Salah satu bentuk dari ketidakutuhan keluarga ialah adanya perceraian. Santrock (2011) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan keluarga utuh, anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki penyesuaian diri yang buruk, memiliki masalah akademis, kenakalan remaja, kecemasan hingga depresi, masalah emosional dan penghargaan diri yang rendah. Dagun (2002 dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menambahkan bahwa peristiwa perceraian menimbulkan dampak pada ketidakstabilan emosi remaja.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya remaja memiliki kecerdasan emosional sehingga akan membuat remaja sukses dalam tugas perkembangannya. Hal tersebut sesuai pandangan Gottman (1997) bahwa kecerdasan emosional penting dimiliki oleh remaja, karena dengan kecerdasan emosional yang baik, individu akan terampil dalam menenangkan dirinya dan lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional individu adalah ketika individu mampu memiliki kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan.